

gelar RB “Raden Bagus”, RA “Raden Ajeng” atau RP “Raden Panji” dan warga arab dengan gelar Habaeb.

- d. Dalam hal pengaruh, mereka memiliki pengaruh sangat besar dalam keseharian etnis Kepanjin, karena mereka adalah dua keturunan dua anggota budaya yang sama-sama kuatnya, RB, RA dan RP merupakan keturunan langsung dari para leluhur keraton Sumenep dan *Habaeb* yang juga masih keturunan dari para Masyaikh di Arab.
- e. Pengetahuan tentang perkembangan budaya yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama juga merupakan hal yang dijadikan pertimbangan yang tidak kalah pentingnya dalam pemilihan informan.

Dari pertimbangan itulah yang kemudian menjadikan peneliti menjadikan tokoh tersebut sebagai informan, karena data yang nantinya akan diperoleh dari sumber yang bersangkutan akan sangat berguna bagi kelengkapan data penelitian, sehingga objektivitas penelitian ini dapat terjaga dengan baik. Dan keseimbangan informasi dapat di jaga pula.

Disisi lain mereka para subyek penelitian yang telah terpilih adalah “*Steakholder*” dari masing-masing budaya dalam penelitian ini, sehingga dalam hal pengetahuan mereka yang memang sangat memupuni dan bisa dipertanggung jawabkan data yang di peroleh. Sehingga kesalahan dalam pengumpulan data akan dapat diminimalisir dengan seminimal mungkin.

berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar pada kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan informasi untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok orang lain. Keinginan sumber untuk berkomunikasi adalah keinginan untuk berbagi *internal states* dengan orang lain dengan derajat kesengajaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku orang lain tersebut.

Sehingga kita bisa berbagi perasaan dan pikiran secara langsung. Dan kita menggunakan lambang-lambang untuk menyampaikan perasaan dan pikiran itu. Hal ini yang kemudian berkaitan dengan unsur yang kedua, yaitu penyandian (*Encoding*). *Encoding* adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan.

Dari hasil penyandian itulah dihasilkan unsur komunikasi yang ketiga yaitu pesan (*message*). Pesan itu sendiri merupakan pecahan dari lambang-lambang verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. Pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima (komunikator ke komunikan) bila sumber ingin mempengaruhi penerima.

Dalam menyampaikan pesan kita memerlukan sesuatu untuk dijadikan alat memindahkan pesan itu, hal itu merupakan *channel*. Saluran atau *channel* merupakan penghubung antara sumber atau

komunikator dan penerima atau komunikan, saluran itu juga biasanya berbentuk alat fisik yang berfungsi sebagai pemindah pesan.

Unsur kelima dari komunikasi yaitu *receiver*. Penerima adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Penerima mungkin dikehendaki oleh sumber atau orang lain yang dalam keadaan apapun menerima pesan yang pesan itu sudah terlebih dahulu melalui saluran.

Dalam penerimaan pesan bisa saja penerima memiliki beberapa masalah yang berbentuk suara, ransangan pada panca indra atau dalam bentuk lainnya, sehingga penerima harus mengubah hal itu menjadi pengalaman-pengalaman yang bermakna. Sehingga di butuhkan suatu penyandian balik (*decoding*). *Decoding* merupakan proses internal penerima pesan dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

Unsur yang ketujuh ialah respon penerima (*receiver response*), respon penerima ini menyangkut apa yang penerima lakukan setelah dia menerima pesan. Respon ini beragam dalam bentuk dan mulai dari respon yang minimum sampai pada respon maksimum. Respon minimum adalah keputusan penerima pesan untuk mengabaikan pesan atau tidak berbuat apa-apa setelah dia menerima pesan. Respon maksimum adalah sikap segera dan terbuka dalam menerima pesan. Komunikasi dianggap berhasil jika respon dari penerima pesan sesuai dengan apa yang di kehendaki oleh sumber pesan.

dalam konteks akulturasi perlu terlebih dahulu kita pahami bahwa komunikasi dalam akulturasi merupakan sesuatu yang yang urgen, dan seseorang berkomunikasi dengan lingkungannya dalam dua proses komunikasi yang saling berhubungan yaitu :

3) Komunikasi persona

Komunikasi persona yaitu proses diri seseorang untuk mengatur dirinya dalam lingkungannya sendiri dan mengembangkan cara melihat, mendengarkan, memahami, dan merespon lingkungan, komunikasi persona ini juga sering disebut juga dengan istilah komunikasi intra persona. Jauh dari hanya pembahasan tentang istilah, komunikasi persona ini sebagai proses awal dimana seorang *imigran* sebelum berinteraksi dengan lingkungan dan person atau seseorang dari budaya lain, maka dia harus terlebih dahulu memahami tentang dirinya dan lingkungan sosio-budayanya, sehingga komunikasi persona ini membantu dia untuk bisa memahami siapa dirinya dan dimana posisinya, komunikasi persona ini bisa dianggap sebagai merasakan, memahami, dan berperilaku terhadap lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Salah satu variable komunikasi persona yang terpenting dalam akulturasi adalah kompleksitas struktur kognitif imigran dalam memahami dan mempersepsi lingkungan Madura. Dalam fase awalnya persepsi imigran tentang lingkungan Madura masih

sangat sederhana, namun seiring dengan berjalannya proses akulturasi dan pengetahuan tentang budaya lingkungan Madura yang semakin banyak, maka hal ini menyebabkan persepsi imigran tentang menjadi lebih halus dan kompleks³⁹.

Salah satu variabel yang lain ialah citra diri (*self image*) hal ini berkaitan dengan citra-citra imigran tentang lingkungannya, citra tentang dirinya dalam lingkungan Madura dan lingkungan Madura itu sendiri dengan citra diri imigran tentang diri dalam lingkungan budaya aslinya, misalnya, memberikan persepsi dan informasi tentang budaya aslinya dan lingkungan Madura yang baru.

Dalam proses komunikasi antar budaya dapat dikatakan bahwa komunikasi persona memiliki tempat tersendiri, karena pada komunikasi persona inilah individu mulai mengidentifikasi dirinya sendiri, sehingga dengan mengetahui akan ikwal dirinya sendiri maka individu tersebut akan tahu bagaimana dia memposisikan dirinya sendiri. Sehingga dengan begitu individu yang terlibat dalam komunikasi antar budaya dapat mengerti bagaimana dia bersikap dan batasan dia harus memulai proses komunikasi dan menghentikan proses komunikasi itu pula.

Dengan kata lain bahwa individu yang terlibat dalam proses komunikasi antar budaya akan tahu akan dirinya dalam berproses jika dia sudah bisa mengerti dirinya sendiri, dan hal itu bisa

³⁹ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. Hal 141

pusat aktivitas tarekat Naqsyabandiyah. Tepatnya di depan rumah dinas Bupati.

Sejak dahulu, Kepanjin memang dikenal sebagai pusatnya Kampong arab, karena dari penuturan pak lurah setempat, bahwa awal sekali bangsa arab sampai di kabupaten sumenep.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam proses penelitian hal yang sangat urgen yaitu pada tahap pengumpulan data, dimana pengumpulan data ini dapat menjabarkan dan menjelaskan informasi, fakta dan data-data yang berasal dari data primer ataupun data sekunder. Yang kemudian data tersebut disusun dan di olah yang kemudian ditarik kesimpulan secara global atau umum.

Peneliti harus benar-benar mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan data yang berisikan proses-proses akulturasi budaya etnis Kampong Arab dan etnis Madura.

Disadari atau tidak proses akulturasi tidak semudah dan segampang seperti proses komunikasi pada umumnya, karena banyak hal yang seringkali potensial untuk berbuah konflik, karena di sadari dalam proses akulturasi yang didasarkan pada landasan komunikasi antar budaya melibatkan dua individu budaya yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga hal ini seharusnya dari awal lebih bisa di pahami, dengan kata lain perbedaan bukanlah pertentangan tapi sebagai wacana untuk mencari persamaan.

1. Keluargaan Etnis *Kampong Arab* dan Warga Kepanjin

“sejak awal kedatangannya warga arab sebagai pendatang harus bertemu dengan warga madura yang watak dan karakternya sama-sama keras. Dan disamping itu pula Kepanjin merupakan wilayah yang sejak dahulu memang di diami oleh etnis yang notabenenya keturunan keraton Sumenep⁴³,”

“disini sampai sekarang masih banyak keturunan dari para pendiri kabupaten ini, sehingga kebanyakan dari warga Kepanjin ini sebagian masih merupakan satu keluarga yang sama-sama keturunan dari Sultan Abdurrahman, seperti saya

[illegible]

dan keluarga saya ini. Yang merupakan keturunan dari keluarga keraton Sumenep 44”

Ada kenyataan yang mencengangkan ketika di lapangan peneliti menelisik lebih dalam persoalan akulturasi yang terjadi dalam etnis Kepanjin (kampong arab dan warga Madura), di akui dan di catat dalam buku silsilah keturunan para *Rathoh* atau Raja Sumenep bahwa Sultan Abdur Rahman merupakan keturunan dari Sunan Kudus dan warga etnis *Kampong Arab* yang keturunan dari Syekh Halid bin Khlid yang merupakan kerabat dari keturunan Sunan Kudus dengan skema sebagai berikut :

1. Keturunan dari pihak warga Madura asli keraton yang *Nasab* keturunannya langsung dari Sunan Kudus yang mempunyai keturunan *Pangeran Katandur* yang mempunyai keturunan juga *Kyai Bherembheng* yang terus pada *Bhintereh Saod* dan berujung pada Sultan kaeraton Sumenep yaitu *Dr Sultan Abdur Rahman*. Yang kemudian sampai pada keturunan yang masih hidup sampai sekarang yaitu para anak cucunya yang salah satunya adalah Gus Muhammad idris dengan pangkat atau gelar RB (*Raden Bagus*).
2. Sedangkan dari keturunan warga arab, dapat diketahui dari keterangan Habib Muhamad dan ditemui dalam buku nasab keluarga keraton diketahui bahwa warga arab yang sampai dan bermukim di Kapanjin merupakan sanak famili, hal ini terungkap dari silsilah keturunan yang dari Habib syaikh Halid

⁴⁴ Interview dengan Gus Idris tanggal 18 Desember 2011.

Adapun perbedaan mendasar tersebut adalah :

a. Perkawinan

Etnis *Kampong Arab* tertutup dalam hal perkawinan, hal ini terlihat jelas dari model perkawinan mereka yang masih sefamili atau satu silsilah keluarga saja, dan jikapun ada yang keluar dari silsilah keluarganya hanya untuk kaum laki-laki saja. Sehingga keturunan mereka masih terpelihara sampai sekarang (dari bangsa arab secara keseluruhan).

Hal ini berbeda dengan perkawinan warga Madura yang sudah mulai terbuka dengan individu dari golongan sosial lainnya, sehingga walaupun bukan dari keluarga keturunan keraton masih bisa bersanding dengan salah satu dari keluarga keraton dengan gelar Raden.

b. Tata Bahasa

Dalam tata bahasa Etnis *Kampong Arab* lebih memilih bahasa arab campuran dengan kata lain bahasa asli Arab yang dipadukan dengan sedikit bahasa Madura, hal ini disebabkan karena bahasa dalam keluarga mereka merupakan bahasa arab dalam kesehariannya. Namun dalam hal interaksi dengan Etnis sekitar (Madura) mereka mau atau tidak harus menggunakan bahasa Madura, sehingga hal ini berimbas pada tata bahasa mereka secara keseluruhan. Dan perihal panggilan dalam keseharian mereka cenderung menggunakan panggilan Arab

nada umumnya seperti “Antum”, “Akhi”, “Ana” dan sebagainya⁴⁷.

“dalam bahasa keseharian. memang masih terdapat penggunaan bahasa Arab, namun hal itu hanya sebagai bentuk kebiasaan saja tidak menjadi hal yang sangat penting sekali. Banyak dari warga etnis Arab yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Arab hanya jika bertemu dengan sesama warga etnis Arab dan menggunakan bahasa Madura campuran jika bertegur sapa dengan warga etnis madura”

Hal ini juga berbeda berbeda dengan warga Madura keturunan, yang sampai sekarang masih menggunakan bahasa “*Dhalem*”, yaitu bahasa Madura paling halus dan paling sakral penggunaannya. Karena pada umumnya bahasa dengan tingkatan ini digunakan untuk bertutur sapa dengan orang yang derajat secara kultur-sosialnya lebih tinggi dari kita sendiri, semisal tutur sapa antara santri dengan kyainya, antara punggawa keraton dengan keluarga keraton (Sultan, Permaisuri, dsb). Sehingga dalam bahasa keseharian antara keluarga keturunan masih cenderung kaku dan seadanya saja dengan kata lain bicara hanya seperlunya saja. Hal ini disebabkan karena penguasaan terhadap bahasa dengan tingkatan tersebut cukup sulit.

⁴⁷ Wawancara dengan Habib Muhammad tanggal 18 Desember 2011

Muhammad. Seperti rumah Gus Idris yang memang masih mempertahankan bentuk aslinya semenjak di bangun beberapa puluh tahun yang lalu.

Gambar 3.1 Rumah adat Etnis Madura keturunan.

Proses akulturasi Etnis Arab dan Etnis Madura
Kepanjin ini memang berlangsung sejak dulu akan tetapi terjadi
pada masa-masa sekarang saja. Ada beberapa budaya yang
kemudian itu berubah dan berkembang menjadi kebudayaan
bersama antara Etnis *Kampung Arab* dan Etnis Kepanjin,
adapun kebudayaan atau budaya tersebut adalah .

- b. Dalam interaksi kesehariannya sudah tidak tampak lagi perbedaan secara sosial antara yang warga *Kampong Arab* atau Etnis Kepanjin secara umum, mereka berbaur dengan akrabnya, walaupun ada batasan yang jelas antara keduanya sebagai pembawaan secara etnosentrisnya.
- c. Penghormatan yang sama terhadap setiap warga baik yang warga Arab atau bukan, hal ini terlihat dari prosesi kematian atau kifayah yang berlangsung. Dari prosesi ini antara warga Arab dan Etnis Kepanjin secara umum sama, mereka menganggap yang hadir adalah saudara tanpa aling-aling sosial.
- d. Ritual keagamaan yang mulai bercampur, artinya tidak pengistimewaan dalam melakukan ritual. Ketika ada acara ceramah agama atau pengajian rutin antara imam dari warga Arab atau Etnis Kepanjin sediri sama, sehingga bisa saja ulama (Habib) bertausyiah kepada warga umum atau ulama (Gus) bisa bertausyiah kepada warga *Kampong Arab*, asalkan memenuhi kereteria sebagai penceramah.

[illegible]

c) Cara berfikir warga *Kampung Arab* Kepaniin yang masih sangat paternalis atau selalu mengangungkan leluhur, sehingga hal ini berdampak pada bagaimana mereka mengambil keputusan dalam hal masalah dalam keluarga mereka. Sehingga mereka selalu melihat apa yang leluhur mereka dalam menyelesaikan masalah. Dan menjadikan leluhur mereka sebagai tolak ukur dalam kehidupannya.

4. Sarana Akulturasi budaya etnis Arab dan etnis Madura.

a. Media Kultural

Yang dimaksudkan dengan media kultural ialah media yang secara budaya itu ada dan kemudian itu menjadi saran terjalannya dan bercampurnya budaya-budaya yang ada di antara etnis Arab dan Etnis Madura. Adapun media kultural ini terdiri dari : *Perkawinan*, perkawinan yang terjadi antara etnis sangat mungkin terjadi percampuran budaya yang mana antara budaya yang dahulunya berbeda mulai terjadi proses tarik menarik tata nilai dan sebagainya, sehingga perkawinan itu mampu menghasilkan produk budaya baru, baik secara fisik (keturunan campuran dan sebagainya) juga tata nilai yang baru juga (model bahasa, pola perilaku yang baru dan sebagainya).

antara satu anggota dengan anggota lainnya. kelompok komunitas ini tidak didasarkan pada ras atau etnis warga yang ada di Koeniin. tapi lebih kepentingan yang bersifat sosial saja. Sehingga kelompok ini bisa menembus seluruh level tatanan etnis dari kedua etnis tersebut.

Adapun kelompok-kelompok komunitas ini ialah :

Komunitas Tariqot Naasvabandiyah. komunitas tariqot ini berdiri sudah sejak lama, awal berdirinya memang sebagai salah satu tariqot layaknya tariqot pada umumnya. namun seiring berjalannya waktu kumpulan tariqot bertambah fungsi sebagai media untuk berkomunikasi antar etnis Arab dan etnis Madura, seperti apa yang diungkapkan Habib Muhammad.

“dari dulu tariqot memang tetap tariqot, tidak bisa berubah sampai kapanpun. Dulu tariqot ini hanya diikuti oleh etnis Arab saja, karena adanya rasa sungkan (mungkin) dari warga kepanjin yang beretnis Madura sehingga hal ini bisa terjadi. Namun seiring waktu dan pola pikir antar etnis mulai berubah maka kumpulan tariqot ini juga bertambah fungsi. Seperti sekarang ini, sehingga kumpulan ini banyak hal yang bisa didapat, mulai dari tempat musyawarah antar warga, bertukar pendapat mengenai tata nilai dan sebagainya⁵²”.

Pada umumnya memang tidak ada perbedaan antar Kumpulan tariqot Naqaybandiyah ini dengan tariqot yang ada pada umumnya, yang menjadi unik karena jamaahnya menggunakan simbol-simbol yang bercampur antara kedua etnis yang bersangkutan, semisal mulai dari suguhan dan

⁵² Wawancara dengan Habib Muhammad Via telepon tanggal 28 Januari 2012.

kehidupan warga antar etnis dalam kesehariannya. Dan juga pada waktu-waktu tertentu, semisal ta'ziah ketika orang meninggal, karena pada saat inilah warga berkumpul menjadi satu antara etnis Arab dan Etnis madura⁵⁶.

Lain dari hal itu, pertemuan yang inten terjadi setiap hari yang kemudian memenculkan kebiasaan antara etnis untuk tidak canggung lagi dalam berinteraksi.

⁵⁶ Wawancara dengan Gus Idris dan Pak Lurah Syamsuri tanggal 29 Januari 2012.